

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja. Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan pariwisata mengalami peningkatan yang pesat, didorong oleh kemajuan teknologi informasi, kemudahan akses transportasi, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan rekreasi dan relaksasi.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada bulan November 2024 mencapai 1.092.067 kunjungan, 940.570 kunjungan atau 86,13% melalui pencatatan imigrasi dan 151.497 kunjungan atau 13,87% melalui pencatatan Mobile Positioning Data pada pintu masuk perbatasan. Jumlah ini mengalami pertumbuhan sebesar 17,27% dibandingkan bulan November 2023 yang berjumlah 931.227 kunjungan (Pusdatin, 2025).

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara pada bulan Desember 2024 mencapai 101.084.890 perjalanan (Badan Pusat Statistik, 2025). Data ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi besar dalam mendorong pembangunan daerah, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam luar biasa, mulai dari pegunungan, hutan, hingga pantai dan terumbu karang yang dapat memukau para pengunjung. Keanekaragaman hayati dan bentang alam ini menjadikan wisata alam sebagai salah satu daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara terus meningkat, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap destinasi wisata alam di dalam negeri.

Namun, dibalik banyaknya manfaat ekonomi dan sosial yang diperoleh dari aktivitas wisata alam, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan, terutama terkait dengan permasalahan sampah. Peningkatan jumlah wisatawan seringkali tidak diimbangi dengan kesadaran dan pengelolaan sampah yang memadai, sehingga menyebabkan akumulasi limbah, khususnya sampah plastik di kawasan wisata. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan merusak keindahan serta kenyamanan lingkungan wisata.

Sebagai contoh yang terdapat dalam studi Cahyadi (2023) menunjukkan bahwa aktivitas pengunjung di Taman Nasional Gunung Rinjani menimbulkan dampak serius yaitu terkait dengan masalah akumulasi sampah di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Banyak pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan, baik sampah organik maupun non-organik. Kebiasaan ini sudah jadi hal yang lumrah, padahal dampaknya cukup serius karena bisa merusak ekosistem di kawasan taman nasional itu.

Maka dari itu konsep wisata berkelanjutan menjadi pendekatan penting dalam mengatasi masalah tersebut. Wisata berkelanjutan memiliki tujuan yang dapat mendukung secara ekologis dalam jangka waktu panjang serta mampu secara nilai ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap budaya yang ada atau terhadap masyarakat lokal (Arida, 2017). Secara sederhana tujuan dari wisata berkelanjutan adalah untuk menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam kegiatan pariwisata, serta mendorong perilaku wisata yang bertanggung jawab.

Salah satu bentuk implementasi wisata berkelanjutan adalah dengan penerapan konsep *Zero Waste Adventure*. Maksud dari konsep *Zero Waste* itu sendiri adalah sistem pengolahan limbah yang meniru siklus alam yang berkelanjutan, di mana limbah organik maupun anorganik diolah kembali menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini juga melibatkan pemanfaatan limbah menjadi produk yang bernilai jual, seperti kerajinan tangan atau kompos (Sa'diyah et al., 2024).

Sedangkan Konsep *Zero Waste Adventure* menurut Siska Nirmala (2017) dalam Mertha et al. (2020) yaitu pendakian berprinsip *Zero Waste* dilakukan dengan menghindari membawa barang yang berpotensi menjadi sampah sejak awal, seperti

kemasan sekali pakai. Pendaki disarankan menggunakan perlengkapan yang dapat digunakan ulang, seperti tumbler, kain lap pengganti tisu, dan menghindari logistik instan maupun plastik sekali pakai yang sulit terurai.

Penjelasan diatas memiliki arti dari *Zero Waste Adventure* yaitu kegiatan wisata yang menekankan pada pengurangan sampah sejak sebelum keberangkatan hingga kembali dari lokasi wisata. Konsep ini diyakini mampu membentuk kesadaran wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.

Salah satu destinasi wisata alam yang mulai berkembang adalah Gunung Kembang. Gunung Kembang yang terletak di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah dengan ketinggian 2.340 mdpl, dikenal juga sebagai “anak Gunung Sindoro” merupakan salah satu destinasi wisata alam yang potensial dan sering menjadi tujuan pendakian akan keindahan alamnya. Sayangnya, peningkatan aktivitas wisata di Gunung Kembang juga berdampak pada akumulasi sampah yang ditinggalkan pendaki.

Untuk mengatasi hal ini, pengelola pendakian Gunung Kembang menerapkan aturan ketat sejak tahun 2019 terkait pengelolaan sampah serta mulai menerapkan konsep *Zero Waste Adventure* pada tahun 2022 yang bekerja sama dengan salah satu brand lokal, yaitu EIGER. Program ini bertujuan untuk mengedukasi pendaki agar tidak meninggalkan sampah di gunung, memperkenalkan destinasi wisata pendakian tanpa sampah, serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Penerapan konsep *Zero Waste Adventure* di Gunung Kembang menjadi studi yang tepat untuk dikaji karena Gunung Kembang telah dinobatkan sebagai gunung terbersih dan bebas sampah di Jawa. Hal tersebut dibuktikan adanya prestasi yang diraih dengan menerima penghargaan sebagai gunung bebas sampah pertama di Indonseia yang diberikan pada akhir Agustus tahun 2024 oleh Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI) serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).



Gambar 1.1 Dokumentasi kunjungan Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemendparekraf)
Sumber : Instagram @wonosobozone dan @basecampgunungkembang

Meskipun penerapan konsep *Zero Waste Adventure* di Gunung Kembang telah menunjukkan hasil positif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, efektivitasnya terhadap perkembangan wisata berkelanjutan di kawasan tersebut belum banyak diteliti secara mendalam. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam mendukung dan menjalankan konsep ini juga menjadi aspek penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dampak pengelolaan lingkungan terhadap perkembangan pariwisata berkelanjutan di Gunung Kembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih baik, mendorong partisipasi masyarakat, serta menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak penerapan konsep *Zero Waste Adventure* terhadap pengelolaan lingkungan di Gunung Kembang, menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan wisata berkelanjutan, dan hasil dari penelitian ini mampu memberikan rekomendasi untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik di kawasan wisata Gunung Kembang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Pengelolaan Lingkungan melalui Penerapan Konsep *Zero Waste Adventure* terhadap Perkembangan Wisata Berkelanjutan Di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, terdapat berbagai macam masalah yang perlu diamati. Namun, karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan, waktu serta dana maka penelitian ini dibatasi oleh salah satu permasalahan yaitu “Dampak Pengelolaan Lingkungan melalui Penerapan Konsep *Zero Waste Adventure* terhadap Perkembangan Wisata Berkelanjutan Di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan batasan masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan lingkungan di kawasan Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah berdasarkan persepsi wisatawan?
2. Bagaimana konsep *Zero Waste Adventure* dalam mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan serta memberikan dampak pengelolaan lingkungan di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam penerapan konsep *Zero Waste Adventure* di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan maka penelitian ini memiliki tujuan yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengelolaan lingkungan di kawasan Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah berdasarkan persepsi wisatawan.
2. Mendeskripsikan konsep *Zero Waste Adventure* dalam mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan serta memberikan dampak pengelolaan lingkungan di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah.
3. Mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam penerapan konsep *Zero Waste Adventure* di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Diharapkan memberikan informasi dan rekomendasi yang berguna untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan menjaga kelestarian alam.
2. Diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan dan penerapan konsep *Zero Waste Adventure* , serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.
3. Diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks lokal di Indonesia.
4. Diharapkan memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan yang mendukung pengelolaan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar kawasan wisata.
5. Diharapkan meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan selama berkunjung, serta memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan bertanggung jawab dalam berwisata.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uraian terperinci mengenai konsep-konsep utama yang diteliti yakni meliputi :

1. Wisata Berkelanjutan

Bentuk pariwisata yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal tanpa mengorbankan lingkungan dan budaya. Wisata berkelanjutan mencakup pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Pengelolaan Lingkungan

Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan pengurangan dampak negatif dari aktivitas manusia. Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan lingkungan mencakup upaya untuk mengurangi pencemaran, menjaga keanekaragaman hayati, dan meningkatkan kualitas lingkungan di kawasan wisata Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

3. Masyarakat Lokal

Keterlibatan dan kontribusi masyarakat setempat dalam pengelolaan lingkungan dan pengembangan pariwisata. Ini mencakup partisipasi dalam program-program lingkungan, dukungan terhadap kebijakan pengelolaan, dan keterlibatan dalam kegiatan wisata.

4. Konsep *Zero Waste* Adventure

Konsep *zero waste* itu sendiri yang bertujuan untuk mengurangi limbah hingga ke titik nol dalam konteks kegiatan wisata, dengan menerapkan prinsip-prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Dalam penelitian ini, *Zero Waste Adventure* mencakup praktik-praktik seperti pengelolaan sampah yang efektif, penggunaan produk ramah lingkungan, dan edukasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui konsep *zero waste* ini diharapkan sampah dapat dikelola dengan baik karena dasarnya prinsip dari *zero waste* merupakan tidak adanya sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).